

PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PSAK 73 LEASES TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK.

Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri¹, Husnah Nur Laela Ermaya²

^{1,2} Program Studi SI Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Korespondensi Email: ayunita.ajeng@upnvj.ac.id¹, husnah_ermaya@upnvj.ac.id²

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dampak penerapan standar akuntansi baru yaitu PSAK 73 mengenai leases terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun periode terdaftar adalah 2018-2019 untuk melihat kinerja dari perusahaan tersebut. PSAK 73 di Indonesia merupakan standar akuntansi sewa terbaru adopsi dari IFRS 16. PSAK 73 mengatur pengaturan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas sewa khususnya penyewa. Standar tersebut akan memiliki perubahan yang sangat besar terhadap pengakuan akuntansi lease yang nantinya akan di ungkapkan pada laporan keuangan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang masih menerapkan Operating Lease dalam penyajian Laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019. Penelitian ini mengimplementasikan metode kapitalisasi konstruktif sewa yang dikembangkan oleh Imhoff, Lipe dan Wright(1991) dalam mengubah metode operating lease menjadi kapitalisasi lease. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, dan uji hipotesis dengan menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kapitalisasi sewa mengakibatkan perubahan nominal yang dilaporkan pada laporan laba rugi dan pendapatan comprehensive lainnya dan laporan laba rugi. Dan Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa terdapat perubahan yang significant pada kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio. Dampak terbesar terjadi pada perusahaan sector perdagangan, jasa dan investasi.

Kata kunci: PSAK 73, Sewa Pembiayaan, Kapitalisasi konstruktif, Rasio Keuangan.

IMPLEMENTATION OF ACCOUNTING STANDARDS PSAK 73 LEASES TO THE FINANCIAL PERFORMANCE OF COMPANIES LISTED IN SECURITIES EXCHANGE.

Abstract

The research was conducted with the aim of analyzing the impact of implementing the new accounting standard, namely PSAK 73 regarding leases on companies listed on the Indonesia Stock Exchange with the registered period of 2018-2019 to see the performance of these companies. PSAK 73 in Indonesia is the latest lease accounting standard adopted from IFRS 16. PSAK 73 regulates the arrangement, measurement, presentation and disclosure of leases, especially tenants. This standard will have a very large change to the recognition of lease accounting which will later be disclosed in the financial statements. The samples in this study are companies that still apply Operating Lease in the presentation of financial statements that are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2019. This study implements the constructive capitalization lease method developed by Imhoff, Lipe and Wright (1991) in changing the operating lease method to lease capitalization. The data analysis technique used in this research is descriptive statistical test, and hypothesis testing using the Wilcoxon test. The results of this study indicate that the impact of lease capitalization results in nominal changes reported in the statements of income and other comprehensive income and income statements. And the results of this study also state that there are significant changes in financial performance as measured by ratios. The biggest impact occurred on companies in the trade, service and investment sector.

Keywords: PSAK 73, Capitalization lease, Financial Ratio.

PENDAHULUAN

Dalam sektor industri Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil. Peningkatan perekonomian sejalan dengan dunia bisnis yang terus bertambah. Dari pertumbuhan ekonomi tersebut didukung dengan adanya peningkatan dan penambahan dari berbagai jumlah sektor industri yang mengalami persaingan yang cukup tinggi dan selektif dalam menunjang pelayanan secara optimal kepada konsumen. Sehingga, untuk mendapatkan perhatian dari para konsumen, perusahaan membutuhkan asset tetap (fixed assets) dalam membantu kelancaran operasional perusahaan. Menurut Oxtaviana & Khusbandiyah (2016) Asset tetap digunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan dalam menyediakan barang dan jasa, yang berasal dalam kegiatan penyewaan untuk keperluan administrasi dan dapat pula digunakan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau selama periode operasional perusahaan sehingga memiliki pengaruh dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dalam proses perolehan asset tetap, tidak sedikit perusahaan dituntut untuk memiliki dana yang cukup besar. Sehingga perusahaan menggunakan cara lain untuk memperoleh asset tetap tersebut, salah satu cara untuk dalam memperoleh asset tetap dapat melalui perusahaan pembiayaan dibidang sewa. Seperti diketahui perusahaan pembiayaan saat ini sedang berkembang sangat pesat. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2019), total asset yang dimiliki oleh perusahaan pembiayaan terus meningkat hingga

bulan Oktober 2019 kuartal 3 atau bulan Oktober 2019 menjadi sebesar Rp 516,929 Miliar dari total asset periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 511,106 Miliar terjadi peningkatan sebesar 5,822%. Dan hal tersebut terlihat juga dengan adanya peningkatan berdasarkan data statistik Lembaga pembiayaan dari OJK.

Banyaknya penggunaan transaksi berupa kegiatan sewa, maka dibutuhkan suatu pedoman untuk mengatur adanya pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengukuran atas sewa yang harus dipersiapkan oleh pemerintah dan berkolaborasi dengan perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang membutuhkan dalam pengambilan keputusan. Kebutuhan informasi sangat penting bagi para pembaca dan pengguna laporan keuangan, seperti diketahui bahwa laporan keuangan penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi masa lalu, saat ini dan dimasa yang akan datang (Martani, D, dkk, 2016). Informasi laporan keuangan dibutuhkan sebagai bentuk perusahaan-perusahaan dalam mempertanggung jawabkan kegiatan operasional perusahaan kepada stakeholder. Laporan keuangan wajib disajikan oleh perusahaan sebagai bentuk proses akhir dari periode akuntansi. Periode akuntansi terselenggara dalam durasi satu tahun, yaitu dari tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember. Hasil pelaporan akhir tersebut digunakan dalam memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan sesuai dengan kebijakan ekonomi yang sesuai sasaran dan target yang ingin dicapai perusahaan dimasa yang akan datang.

Pada tahun 1974, merupakan awal tahun pertama kalinya kegiatan sewa guna

usaha atau yang dikenal sebagai Leasing diperkenalkan di Indonesia. Dengan dikeluarkannya surat keputusan bersama Menteri Keuangan, Menteri Perdagangan dan Menteri Perindustrian No. Kep-1221/MK/02/1974, No. 321/MISKI/2.1974 dan No. 30/KPB/I/1974 tertanggal 07 Februari 1974, peraturan tersebut mengenai “Perizinan kegiatan usaha Leasing”. Sejak diterbitkannya surat keputusan tersebut, pada tahun 1980 jumlah kegiatan usaha sewa guna usaha semakin berkembang dan bertambah jumlahnya, serta perusahaan mulai bermunculan untuk mendukung proses bisnis sewa guna usaha dalam mendanai penyediaan barang-barang modal dunia usaha.

Menurut PSAK 30, Kegiatan transaksi sewa dalam akuntansi terdiri dari dua jenis yaitu, Lease Operasional dan Lease Kapitalisasi. Dan terdapat 2 pihak yang menjadi bagian dalam kegiatan sewa (Leasa), yaitu Lessee dan Lessor. Selain itu terdapat beberapa klasifikasi kriteria sewa untuk masing-masing pihak dalam Lease, yaitu: bagi pihak lessee terdiri dari Finance Lease dan Operating Lease. Sedangkan dari pihak lessor terdiri dari Sales Type Lease, Direct Financing Lease, Leverage Lease, dan Operating Lease.

PSAK 30 merupakan salah satu PSAK yang akan digantikan menjadi PSAK 73 dan telah berlaku efektif pada tanggal 01 Januari 2020. PSAK 73 merupakan adopsi dari IFRS 16 mengenai *Leases*. Standar Akuntansi di Indonesia berkomitmen untuk mengadopsi secara penuh standar Internasional, yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS 16 sendiri telah disahkan pada tanggal 18 September 2017. Dan berlaku efektif pada PSAK 73 terbaru.

Standar yang mengatur mengenai sewa pada PSAK 73, akan menggantikan keseluruhan standar yang memiliki kaitan mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas sewa yang tercantum pada PSAK 30 mengenai sewa, serta ISAK 8 mengenai kriteria penentuan suatu perjanjian yang mengandung suatu sewa, ISAK 23 perihal pertimbangan transaksi yang melibatkan suatu bentuk Legal sewa, dan ISAK 25 mengenai Hak atas Tanah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017)

PSAK 73 telah disahkan akan berlaku pada tanggal 1 Januari 2020, dan IAI mengizinkan untuk perusahaan dapat menerapkan lebih dini dengan syarat perusahaan tersebut telah mengimplementasi PSAK 72 mengenai Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan juga. Berdasarkan Exposure Draft PSAK 73 menjelaskan bahwa PSAK 73 atas sewa berisikan model akuntansi untuk dapat dilaporkan secara tunggal bagi penyewa yang disebut sebagai *lessee* dan mengklasifikasikan sewa sebagai sewa pembiayaan (*capital Lease*) dan bagi pesewa (*Lessor*) tidak ada aturan yang berubah secara signifikan, sehingga tidak adanya perubahan antara klasifikasi sewa jenis sewa pembiayaan ataupun sewa operasi (*Operating Lease*).

Rosita Uli Sinaga, sebagai salah satu Anggota Dewan Pengurus Nasional Ikatan Akuntan Indonesia (DPN IAI), menyampaikan dalam media harian online Bisnis yang dipublikasi pada 28 Maret 2019, menyampaikan bahwa tiga standar akuntansi baru tersebut yaitu PSAK 71, PSAK 72 dan 73 akan berdampak pada pelaporan keuangan perusahaan. Salah satu dampak tersebut, dimana peraturan tersebut memiliki pengaruh dalam perubahan pencatatan transaksi sewa dari sisi penyewa (*lessee*). Seluruh transaksi

akan dicatat sebagai finance lease sehingga transaksi yang timbul dalam kegiatan lease akan dicatat sebagai asset dan liabilitas di neracanya. Kendala yang mungkin terjadi adalah pada perusahaan yang memiliki ratusan kantor cabang dan beberapa anak perusahaan, perusahaan induk akan mengalami kesulitan seluruh kontrak sewa yang ada di seluruh unit dan indentifikasi isinya yang beragam. Hal tersebut mungkin saja terjadi pada perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat beberapa tantangan yang akan dialami oleh perusahaan pada proses penerapan PSAK 30 adopsi IFRS. Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh (Afwan, 2012) dan (Alipudin, A, Ningsi, 2015), dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan yang material dalam implementasi pendapatan leasing dan pengklasifikasian sewa tanah dan bangunan, serta asset perusahaan dalam sewa pembiayaan yang di klasifikasikan dimiliki untuk dijual kembali selama periode sewa tersebut. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh (Kabir, H & Rahman, 2018), IFRS 16 memiliki beberapa ketidaktepatan konsep dalam menjustifikasi penerapan akuntansi Lease. Penelitian tersebut memaparkan IFRS 16 tidak mematuhi definisi karakteristik kualitatif yang mendasar, yaitu terkait relevansi dan penyajian yang jujur, IASB mengutip konsistensi dan tidak adanya kejelasan dalam pengukuran nilai wajar untuk membenarkan dasar pengukuran awal masing-masing aset hak pakai dan kewajiban sewa guna usaha. PT Garuda tahun 2018, dalam media online CNN Indonesia, memaparkan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dikenakan sanksi beberapa sanksi terkait dengan kasus manipulasi laporan Keuangan, yaitu salah satunya adalah melakukan pelanggaran pasal 69 Undang-

Undang Nomor 8 tahun 1995 mengenai Pasar Modal (UU PM) JIS. Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 mengenai Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 mengenai bagaimana menentukan suatu perjanjian sewa dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 30) mengenai sewa. Seperti diketahui publik bahwa tidak hanya PT GIAA saja yang menerima beberapa sanksi terkait dengan kebenaran laporan keuangan, tetapi juga auditor rekan KAP Tanubrata, Sutanti, Fahmi, Bambang & Rekan mendapatkan sanksi dari regulator pengawasan.

Kasus serupa terjadi pula pada tahun 2013, pada media online bisnis tempo yaitu kasus dialami oleh PT Metro Batavia (Batavia Air), Pengadilan Niaga Jakarta pusat (PN Jakpus) menyatakan pailit perusahaan tersebut atas permohonan pailit yang diajukan oleh international Lease Finance Corporation (ILFC). Batavia Air memiliki data keuangan atas utang hampir mencapai Rp 1,25 triliun, dimana utang tersebut terdiri dari Rp 95 miliar utang atas penumpang dan agen pemegang tiket Rp 230 miliar utang bang, Rp 60 miliar utang pajak, Rp 140 miliar utang pada karyawan dan Rp 500 miliar utang sewa pesawat (Harimurti. 2013). Sehingga, dari beberapa utang tersebut menyebabkan perusahaan Batavia Air mengalami kapailitan yang disebabkan oleh utang sewa pesawat yang terlalu besar. Pada perusahaan maskapai, tidak menutup kemungkinan bahwa beban terbesar perusahaan maskapai adalah pembelian pesawat melalui sewa pembiayaan atau cara lain dalam kapitalisasi asset berupa pesawat yaitu secara sewa operasi karena harga pesawat yang cukup tinggi sehingga hal tersebut dapat menjadi alternatif perusahaan

masakapai untuk dapat mengalokasi dana lainnya dalam kegiatan operasional yang lain.

Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menguji dampak penerapan IFRS 16 atas sewa. Penelitian tersebut diantaranya adalah (Tai, 2013), menunjukkan bahwa terdapat dampak negative dalam rasio keuangan utama perusahaan jika IFRS 16 diterapkan, dimana rasio tingkat pengembalian asset dan rasio utang terhadap ekuitas pada industry makanan di Hongkong, akan mengalami kemunduran yang sangat signifikan di bawah berbagai asumsi tingkat diskonto, ketika sewa operasi mereka dikapitalisasi. Ozturk & Sercemeli (2016), menunjukkan bahwa dampak dari sewa operasi di laporan posisi keuangan akan menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam aset dan liabilitas pada perusahaan penerbangan di Turki. Serta penelitian Ahalik (2019), menunjukkan hasil adanya signifikasi perbedaan yang terjadi pada sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada penerapan PSAK 30, dan penerapan PSAK 72, kriteria dalam penentuan sewa operasi menjadi lebih detail dan ketat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian sebelumnya belum dapat menunjukkan lebih detail dampak dalam penerapan PSAK 73 adopsi dari IFRS 16 dalam laporan keuangan atas sewa pada perusahaan di Indonesia dengan obyek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data yang ditunjukkan dari PWC, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki dampak dari kapitalisasi sewa tersebut, perusahaan tersebut yaitu *Airlines Retail, Profesional Services, Health Care, Textile and Apparel, Wholesale*.(PWC, 2016).

Sehingga, penelitian ini akan menganalisis lebih lanjut bagaimana perubahan dari penerapan PSAK 73 mengenai sewa akan menunjukkan dampaknya terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan “yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018” dan 2019. Dengan harapan, Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan secara literature mengenai analisis didalam penerapan PSAK 73 atas lease terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang “terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018”-2019.

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah dilampir, maka dapat perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apakah kapitalisasi lease memiliki dampak dalam total asset, total liabilitas dan total ekuitas pada pencatatan dalam laporan posisi keuangan.
2. Apakah kapitalisasi lease memiliki dampak terhadap Kinerja Keuangan?

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris dampak kapitalisasi terhadap total asset, total liabilitas dan total ekuitas.
2. Untuk menguji secara empiris dampak Kapitalisasi lease terhadap Kinerja Keuangan.

Terdapat beberapa kelebihan pembiayaan leasing lebih dipilih oleh perusahaan (Martani, D dkk, 2015) diantaranya adalah pembiayaan dengan leasing lebih murah dibanding dengan jenis pembiayaan lainnya diantara dari pembelian asset atau melakukan pinjaman bank. Dari segi pajak, leasing juga memiliki keuntungan tersendiri yaitu

perusahaan dapat mekapitalisasi dan melakukan depresiasi atas asset leasing yang dapat menjadi salah satu faktor pengurang penghasilan kena pajak. Terakhir, yang menjadi faktor bahwa pembiayaan leasing lebih dipilih oleh perusahaan adalah sewa jenis operasi dapat digunakan perusahaan untuk melakukan off-balance-sheet dalam pelaporan keuangan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dalam penyajian laporan keuangan.

Bagi pihak penyewa atau dapat disebut lessee, manfaat sewa dapat digunakan dalam penghindaran pengakuan liabilitas dalam laporan posisi keuangan, yang dikenal sebagai off balance sheet. dalam penelitian Nuryani et al (2015), menjelaskan bahwa tujuan dalam pembiayaan off balance sheet adalah membuat laporan posisi keuangan menjadi sangat menarik bagi investor maupun calon investor. Off balance sheet berkaitan dengan salah satu dasar asumsi dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan menurut PSAK 00. Informasi keuangan yang disusun harus memenuhi karakteristi kualitatif yaitu kendalan. Keandalan dapat dipenuhi jika dalam penyajian informasi keuangan tersebut wajar dengan konsep substansi menungguli bentuk. Menurut Nunung et al (2015), permasalahan off balance sheet memiliki kaitan dengan substansi menungguli bentuk. Suatu transaksi harus disajikan sesuai dengan substansi transaksi dan realitas ekonomi bukan dalam bentuk hukumnya (Martani, dkk (2016). Asumsi dalam prinsip substansi menungguli bentuk menjadi alasan untuk diterapkan, karena tidak semua kepemilikan asset akan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan. Apabila semua asset menjadi tolak ukur dalam pengakuan asset, maka akan berdampak pada

peningkatan adanya kewajiban dan ekuitas.

Tetapi hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wong, K dan Joshi, M (2015), off balance sheet diperkenankan bagi kegiatan sewa operasi, hanya saja sewa operasi telah dikontrol oleh perusahaan akibat dampak transaksi masa lalu dan dapat menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang atau memunculkan kewajiban di masa yang akan datang. Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian dari Asset dan Liabilitas sesuai dengan PSAK 01. Dengan mengabaikan sewa operasi dalam penyajian pelaporan posisi keuangan, hak dan kewajiban dalam sewa operasi sesuai definisi asset dan liabilitas telah terabaikan. Hal tersebut bertentangan dengan salah satu fundamental karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan, yaitu penyajian jujur (faithfull representation). Dimana sewa operasi tidak mengakui penyajian dengan jujur dan wajar transaksi dan peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan yaitu, adanya asset lease dan liabilitas lease yang cukup material dalam proses pengambilan keputusan kegiatan perusahaan.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imhoff et al 1991, 1993 dan 1997, Beattie et al, 1998, 2004, dan 2006, Duke et al, 2009. Apabila asset lease dan liabilitas asset dikapitalisasi maka akan mempengaruhi materilialitas dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dampak materilialitas tersebut berada pada peningkatan nilai total asset dan total liabilitas, serta nilai total ekuitas yang akan menurun akibat adanya penurunan dari penghasilan dan rasio keuangan dalam pengukuran kinerja.

Perubahan IAS 17 yang telah diterapkan pada tanggal 13 Januari 2016 menjadi IFRS 16 Leases yang sudah berlaku efektif pada tanggal 01 Januari 2019 oleh IASB, menjadi pertimbangan DSAK IAI untuk merubah isi pokok DSAK PSAK 30 yang harus disesuaikan dengan IFRS 16 leases. Perubahan akibat adopsi tersebut menjadi PSAK 73, yang sudah berlaku efektif pada tanggal 01 Januari 2020.

PSAK 30 atas sewa, berisikan mengenai sewa operasi yang tidak mewajibkan penyewa untuk mengakui asset dan liabilitas. Sehingga bertentangan dengan konsep penyajian jujur dalam fundamental karakteristik kualitatif. Oleh sebab itu, DSAK IAI menerbitkan PSAK 73 yang berisikan mengenai pengakuan, pengukuran dan penyajian serta pengungkapan atas sewa terutama dalam sisi penyewa (lessee). Dimana PSAK 73 mewajibkan dari sisi penyewa untuk menerapkan sewa pembiayaan (Safitri, dkk, 2018).

Menurut penelitian sebelumnya yaitu, Imhoff et al (1991, 1993 dan 1997), Beattie et al (1998, 20014) Bennet dan Bradbury (2003), Goodacre (2003), Kilpatrick and Wilburn (2006) serta Duke et al (2009) telah mendokumentasikan bahwa terdapat dampak yang sangat signifikan terkait kapitalisasi sewa operasi pada pelaporan keuangan.

Sehingga, untuk mengembangkan secara empiris peneliti yang sebelumnya, hipotesis akan berfokus pada dampak kapitalisasi sewa menurut PSAK 73 pada akuntansi sewa dalam nominal yang ada pada laporan posisi keuangan.

H1: kapitalisasi sewa berpengaruh terhadap total asset, total liabilitas dan total ekuitas.

Rasio keuangan merupakan sumber informasi bagi investor, para analisis dan perusahaan keuangan dalam melakukan analisa dan evaluasi pelaporan keuangan suatu perusahaan. Standard akuntansi baru ini yaitu PSAK 73 akan membawa dampak perubahan pada rasio keuangan dalam bottom-line financial menggunakan pernyataan angka. Dimana laba bersih yang dicapai oleh suatu perusahaan akan tercapai apabila perusahaan mampu mengoperasikan asset produktifnya dan melakukan ketepatan penentuan biaya sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

Namun, perubahan rasio keuangan dibutuhkan pengukuran dengan menggunakan pembuktian secara empiris. Menurut penelitian Bennet dan Bradbury (2003), membuktikan bahwa kapitalisasi sewa operasi memiliki pengaruh yang signifikan pada pengembalian asset, perputaran asset, rasio margin keuangan dan leverage beberapa perusahaan di Inggris. Dalam penelitian Benner dan Bradbury (2003) juga membuktikan bahwa dalam penelitiannya di Selandia Baru, kapitalisasi sewa operasi dapat berpengaruh negatif terhadap rasio leverage, likuiditas dan profitabilitas.

Untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan kapitalisasi sewa operasi berdasarkan PSAK 73 maka hipotesis yang terbentuk adalah dampak kapitalisasi sewa pada beberapa rasio keuangan yang terpilih:

H2: Kapitalisasi sewa berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

METODE PENELITIAN

Agar Konsep penelitian dapat dimanfaatkan maka perlu artinya konsep tersebut dapat diukur secara empiris dan agar mengurangi serta menghindari adanya kesalahan penafsiran, maka konsep tersebut dapat memberikan definisi serta

cara pengukurannya. Terdapat empat variable yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu terdiri dari 2 variabel independen (Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas), serta satu variabel dependen (Kapitalisasi Konstruksi Sewa)

Masing-masing variabel dependen dan independen pada penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Variabel Dependen (Y)

Dalam penggunaan Variabel Dependen pada penelitian ini adalah PSAK 73 Lease (sewa). Variabel PSAK 73 lease (Sewa) adalah suatu kontrak perjanjian dimana penyewa (lessee) menggunakan asset tertentu dengan syarat penyewa (lessee) melakukan pembayaran dan menggunakan asset tersebut sesuai dengan kesepakatan bersama diawal dengan pesewa (lessor).

Metode kapitalisasi konstruktif sewa dipergunakan sebagai pengukuran untuk melihat seberapa besar dampak dari penerapan PSAK 73, metode konstruktif sewa dikembangkan sebelumnya oleh imhof, Lipe dan Wright (1991), dan saat ini sudah dikembangkan Ozturk dan Sercemili (2016).

Beberapa perusahaan tidak melakukan pencatatan dalam memperoleh besarnya kapitalisasi sewa, oleh sebab itu metode kapitalisasi konstrutif sewa digunakan dalam penelitian untuk melihat dampak pada transaksi kegiatan sewa perusahaan. Sehingga dengan menggunakan metode tersebut dapat diketahui adanya kewajiban sewa yang tidak dicatat, tidak tercatatnya asset sewa, dan elemen ekuitas yang harus tercatat dalam ranka kapitalisasi sewa tersebut (Imhoff, Lipe & Writght, 1991).

b. Variabel Independen (X)

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Solvabilitas (X1)

Variabel Solvabilitas adalah merupakan kinerja keuangan untuk mempertimbangkan seberapa besar atau banyaknya jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan utang dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Kasmir, 2010).

Pengukuran Solvabilitas yang digunakan adalah:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Dan

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Rasio Profitabilitas (X2)

Variabel Profitabilitas adalah suatu indikator yang mengukur sejauh mana perusahaan memiliki kemampuan dalam menjalankan kegiatan operasional dan menghasilkan laba bersih sebagai tolak ukur keberhasilan kinerja manajemen (Hery, 2017). Pengukuran Profitabilitas yang digunakan adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total aset}}$$

Dan

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Populasi

Penggunaan Populasi pada penelitian ini adalah Seluruh perusahaan yang terdaftar di “Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018” dan 2019.

Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling yaitu dengan menentukan kriteria pengambilan sampel yang sesuai dengan kebutuhan yang akan diteliti. Adapun kriteria dalam penentuan sampel penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun periode 2018 dan 2019.
2. Perusahaan yang menggunakan pencatatan operating lease dalam kegiatan sewa.
3. Perusahaan yang menunjukkan pembayaran lease untuk 5 tahun kedepan.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (Field Research)
2. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Metode Analisis Data

Deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu metode analisis. Dalam penerapannya metode analisis, metode kapitalisasi konstruktif sewa yang digunakan berasal dari metode perhitungan yang dikembangkan dalam penelitian Imhoff, Lipe dan Wright (1991) dan sudah dimodifikasi oleh Ozturk dan Sercemeli (2016). Metode kapitalisasi konstruktif merupakan pengukuran untuk mengetahui dampak dari kapitalisasi sewa dalam penyajian informasi serta data pada laporan keuangan yaitu pada laporan posisi keuangan dan analisis laporan keuangan.

Terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis data pada penelitian berikut:

1. Perhitungan Data

Berikut perhitungan yang digunakan dalam penelitian:

- a. Melakukan perhitungan *present value* dari nilai pembayaran sewa operasi dimasa yang akan datang. Sehingga dari pencatatan atas laporan keuangan, dapat diketahui masa leasing sewa operasi pada setiap perusahaan yang digunakan dalam sewa. Kemudian melakukan perhitungan minimum lease payment.
- b. Melakukan perhitungan nilai asset atas asset leasing yang baru.
- c. Pengukuran tax deduction
- d. Nilai equity dilakukan perhitungan
- e. Apabila terdapat penambahan nilai asset dan liabilitas yang telah diidentifikasi, maka Kapitalisasi nilai asset dan liabilitas akan berdampak adanya peningkatan nilai asset dan nilai liabilitas dalam laporan posisi keuangan.
- f. Setelah itu nilai rasio profitabilitas dan solvabilitas diperhitungkan atas asset dan liabilitas yang telah dikapitalisasi tahun 2018 dan 2019.

2. Menganalisis data

Setelah hasil nilai profitabilitas dan solvabilitas diperoleh pengukuran, maka dilakukan analisis atas kinerja keuangan melalui rasio keuangan, sebagai berikut:

- a. Perbandingan rasio keuangan yang dilakukan untuk mengetahui dampak yang terjadi pada saat sebelum adanya kapitalisasi sewa pada tahun 2018-2019 dengan nilai rasio keuangan setelah terjadinya kapitalisasi pada tahun 2018-2019.

- b. Melakukan analisis rasio keuangan berdasarkan industry yang digunakan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik data analisis dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa alat uji yaitu uji statistik deskriptif, dan uji hipotesis dengan menggunakan Uji Wilcoxon. Analisis ini merupakan salah metode statistic yang digunakan dalam uji nonparametris untuk mengukursignifikansi perbedaan antara dua kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. Uji Wilcoxon Signed Rank Test merupakan uji alternatif dari uji pairing t test atau t paired apabila tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji ini dikenal juga dengan istilah Wilcoxon Match Pair Test. Uji ini digunakan apabila uji asumsi untuk uji t yaitu uji normalitas diperoleh data tidak lolos uji asumsi uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini Statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai maximum, nilai minimum dan observasi dari data. Penelitian ini juga menggunakan beberapa rasio keuangan dalam mendukung hasil dari perubahan kapitalisasi sewa yaitu rasio DAR, DER, ROA dan ROE. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel 5.1 berikut:

Frequencies

		Statistics			
		ROA Before	ROA After	ROE Before	ROE After
N	Valid	58	58	58	58
	Mis sin g	0	0	0	0

Mean	5.5667	4.0934	11.3562	9.6182
Std. Error of Mean	1.46125	1.50262	3.36534	22.67339
Median	3.1890	2.5730	9.1995	8.7390
Mode	.14	.12	-49.76 ^a	-861.18 ^a
Std. Deviation [”]	11.12858	11.44361	25.62970	172.67537
Variance	123.845	130.956	656.881	29816.784
Skewness	1.809	1.707	1.700	.657
pStd. Errorpof Skewness [”]	.314	.314	.314	.314
Kurtosis	5.288	4.938	6.254	26.980
pStd. Errorpof Kurtosis [”]	.618	.618	.618	.618
Range	66.59	66.19	169.97	1816.43
Minimum	-19.93	-20.20	-49.76	-861.18
Maximum	46.66	45.99	120.21	955.25
Sum	322.87	237.42	658.66	557.86

a. Multiple Smodes Eexist. The Ssmallest value Sis Sshown

ROA (Return on Assets) merupakan rasio yang digunakan untuk pengukuran variable independent yaitu Profitabilitas. ROA (Return on Assets) before memiliki nilai minimum sebesar -0,19,933 kemudian nilai maximum menunjukkan angka sebesar 46,66 dan rata – rata nilai yang menunjukkan sebesar 5,5667 dengan standar deviasi sebesar 11,127. Adapun penjelasannya adalah profitabilitas terendah pada penelitian ini sebesar -19,933 , nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan PT Hero Supermarket, Tbk pada tahun 2018 sementara maksimal nilai profitabilitas pada penelitian ini adalah sebesar 46,66 dan nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan PT Unilever Indonesia pada tahun 2018. Rendahnya tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh PT Hero Supermarket, Tbk disebabkan pada tahun 2018, perusahaan mengalami rendahnya laba bersih yang diperoleh. Selain itu tinggi rendahnya profit pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya perolehan aset pada tinggi rendahnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan seperti halnya yang terjadi pada PT

Unilever Indonesia pada tahun 2018 yang memiliki profitabilitas tertinggi dengan nilai laba bersih sebesar Rp 9.109.000.000.000 dan total aset mencapai Rp 19.523.000.000.000. Berdasarkan uji deskriptif pada tabel diatas adapun rata-rata perusahaan untuk periode 2018-2019 mengalami tingkat profitabilitas sebesar 5,567 (5,567,13 % > 1,5 %) yang artinya rata-rata perusahaan mengalami peningkatan profitabilitas yang cukup baik. Jumlah tersebut menunjukkan kemampuan melebihi min kenaikan profit sebesar 1,5%. Adapun penyimpangan atau standar deviasi sebesar 9,79 menunjukkan nilai lebih besar dari 0. Standar deviasi yang menunjukkan nilai lebih besar dari 0 dapat diambil kesimpulan bahwa keseluruhan data tersebut berlainan atau data termasuk bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

Dalam menghasilkan parameter yang handal dan valid atas model regresi yang akan digunakan, maka penting untuk mempertimbangkan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini:

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
DAR	Based on LMean	.000	1	114	.996
	Based on OMedianK	.000	1	114	.989
	Based on MedianM and with Sadjusted dfR	.000	1	113.998	.989
	Based on Qtrimmed meanS	.000	1	114	.993
DER	Based on MMeanM	1.993	1	114	.161
	Based on MedianM	2.077	1	114	.152
	Based on Medians and with adjusted df	2.077	1	59.697	.155

	Based on trimmed mean	2.179	1	114	.143
ROA	Based on Mean	.039	1	114	.844
	Based on Medians	.112	1	114	.739
	Based on Median and with adjusted df	.112	1	113.920	.739
	Based on trimmed mean	.076	1	114	.783
ROE	Based on Mean	2.278	1	114	.134
	Based on Median	2.307	1	114	.132
	Based on Median and with adjusted df	2.307	1	58.794	.134
	Based on trimmed mean	2.322	1	114	.130

Pada variabel DAR sebelum dan sesudah nilai signifikansi yang dihasilkan menunjukkan nilai 0,996; DER sebelum dengan sesudah menunjukkan nilai signifikansi 0,161; nilai signifikansi 0,844 menunjukkan hasil pada ROA sebelum dengan sesudah; ROE sebelum dengan sesudah menunjukkan nilai signifikansi 0,134. Sehingga signifikansi setiap variabel diatas 0,05 sehingga data homogen.

Hasil uji asumsi untuk uji t yaitu uji normalitas diperoleh data tidak lolos uji asumsi uji t (data harus berdistribusi normal untuk menggunakan analisis uji t). Dan pada uji homogenitas diperoleh data homogen (lolos uji asumsi). Namun karena kedua uji asumsi ada yang tidak terpenuhi sehingga uji paired t test tidak dapat digunakan. Uji paired t test pada data yang digunakan menunjukkan hasil yang tidak terdistribusi normal. Sehingga diperlukan uji lain yaitu uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon

**Tabel Hasil Uji Wilcoxon
Variabel DAR**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
DAR After - DAR Before	Negative Ranks	3 ^a	36.67	110.00
	Positive Ranks	48 ^b	25.33	1216.00
	Ties	7 ^c		
	Total	58		

a. DAR After < DAR Before

b. DAR After > DAR Before

c. DAR After = DAR Before

Test Statistics^a

	DER After - DER Before
Z	-6.090 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dalam memperhatikan perbedaan ada tidaknya rata-rata kelompok antar perlakuan pada sampel yang sejenis, maka uji Wicoxon dapat dipertimbangkan dalam uji beda. Nilai signifikansi yang jumlahnya lebih kecil dari 0,05 diasumsikan memiliki perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian yang didapatkan yakni antara DAR sebelum dengan DAR sesudah dengan z hitung yakni sebesar -5,186 dan 0,000 sebagai hasil penentuan signifikansi. Sehingga dapat disimpulkan DAR sebelum dan DAR Sesudah pengaruh kapitalisasi **terdapat perbedaan**.

Hasil Uji Wilcoxon Variabel DER**NPar Tests****Wilcoxon Signed Ranks Test**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
DER After - DER Before	Negative Ranks	3 ^a	20.00	60.00
	Positive Ranks	54 ^b	29.50	1593.00
	Ties	1 ^c		
	Total	58		

a. DER After < DER Before

b. DER After > DER Before

c. DER After = DER Before

Test Statistics^a

	DER After - DER Before
Z	-6.090 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks .

Hasil penelitian yang didapatkan yakni antara DER sebelum dengan DER sesudah dengan z hitung adalah berjumlah -6,090 dengan signifikansi nilai 0,000. Sehingga hasil penjumlahan tersebut dapat diambil keputusan bahwa **terdapat perbedaan** antara DER sebelum dengan DER sesudah.

Tabel Hasil Uji Wilcoxon Variabel ROA**NPar Tests****Wilcoxon Signed Ranks Test**

		RanksE		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA After - ROA Before	Negative Ranks	58 ^a	29.50	1711.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	58		

- a. ROA After < ROA Before
- b. ROA After > ROA Before
- c. ROA After = ROA Before

Test Statistics^a

	ROA After - ROA Before
Z	-6.624 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on positive ranks

Hasil penelitian yang didapatkan yakni antara ROA sebelum dengan ROA sesudah dengan z hitung adalah berjumlah -6,624 dan skala signifikansi 0,000. Jumlah pada hasil yang didapat memberikan kesimpulan **adanya perbedaan** ROA sebelum dengan ROA sesudah.

**Tabel Hasil Uji Wilcoxon
Variabel ROE**

NPar Tests

**Wilcoxon Signed Ranks Test
“Ranks”**

		N	“Mean” Rank	Sum of Ranks
ROE After - ROE Before	Negative Ranks	54 ^a	30.30	1636.00
	Positive Ranks	4 ^b	18.75	75.00
	“Ties”	0 ^c		
	“Total”	58		

- “a. ROE After < ROE Before”
- “b. ROE After > ROE Before”
- “c. ROE After = ROE Before”

Test Statistics^a

	“ROE After - ROE Before”
Z	-6.043 ^b
“Asymp. Sig. (2-tailed)”	.000

- “a. Wilcoxon Signed Ranks Test”
- “b. Based on positive ranks.”

**Tabel Hasil Uji Wilcoxon Variabel DER
NPar Tests**

Wilcoxon Signed Ranks Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
DER After - DER Before	Negative Ranks	3 ^a	20.00	60.00
	Positive Ranks	54 ^b	29.50	1593.00
	Ties	1 ^c		
	Total	58		

- a. DER After < DER “Before”
- b. DER “After” > DER “Before”
- c. DER “After” = DER “Before”

menjelaskan bahwa kapitalisasi lease dapat menyebabkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap jumlah total asset dan total liabilitas, tetapi akan mengakibatkan penurunan total ekuitas dan total pendapatan bersih. Hal tersebut dikarenakan asset yang didapat dalam kegiatan lease harus diakui dalam laporan posisi keuangan, tetapi akan menyebabkan jumlah liabilitas perusahaan bertambah dan menurunkan nominal pendapatan karena adanya beban atas kepemilikan atas aset lease tersebut. Perubahan metode akuntansi tersebut akan menyebabkan kenaikan inflasi secara substansial dalam pencatatan laporan posisi keuangan perusahaan (Wong & Joshi, 2015).

Perubahan kapitalisasi sewa dapat menyebabkan perubahan pada laporan keuangan perusahaan (adanya peningkatan dalam jumlah total asset, liabilitas dan penurunan total ekuitas, serta penurunan Net Income), sesuai dengan hasil dari penjelasan pada penelitian yang terdahulu, yaitu Beattie et al (1998) dan Bennett & Bradbury (2003). Terdapat kenaikan yang cukup besar sekitar 6% terhadap kenaikan total asset dan 39% terhadap kenaikan total liabilitas yang dilakukan dalam penelitian Beattie et al (1998). Diikuti pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Bennett & Bradbury (2003), dimana

peningkatan dari total aset adalah sebesar 8,8% dan total liabilitas sebesar 22,9% dan penurunan total ekuitas sebesar 3%. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Wong (2015), perubahan total aset, total liabilitas dan total ekuitas tidak sebesar penelitian sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan data yang digunakan sebagai sampel merupakan perusahaan yang masuk dalam kategori top 170 perusahaan besar mewakili perusahaan yang masuk dalam kategori energy dan utilitas, kesehatan dan bioteknologi, IT dan Komunikasi, Konsumen, Keuangan, Industri dan Material, Metal dan Mining, dan Teknologi kebersihan dan di spesifikasi sampel yang digunakan memiliki kapitalisasi nilai market lebih besar dari \$1000.

Perbandingan hasil perhitungan akibat dampak dari kapitalisasi sewa berdasarkan PSAK 73 menyebabkan hasil antara total aset dan total liabilitas kenaikan total aset yang lebih besar dibandingkan total liabilitas. Hasil tersebut diakibatkan adanya pengakuan aset sewa dalam akun aset berwujud perusahaan sehingga menambah jumlah total aset perusahaan setelah barang sewaan diakui sebagai aset sewa. Disimpulkan beban depresiasi tidak cukup besar dibanding total pembayaran liabilitas di awal perjanjian masa sewa (Beattie et al, 2003)

Dampak Kapitalisasi sewa terhadap kinerja keuangan.

Perubahan yang signifikan terhadap aset, liabilitas dan ekuitas dapat mengakibatkan perubahan dalam rasio keuangan. Salah satu langkah untuk mengukur kinerja perusahaan untuk masa depan melalui laporan posisi keuangan dan mengevaluasi kinerja perusahaan dimasa lalu adalah dengan menggunakan rasio keuangan.

(Hermanto&Agung, 2015). Rasio keuangan merupakan perhitungan yang didapat dari perbandingan perolehan nominal pada pos-pos akun dengan pos

lainnya pada laporan keuangan yang dapat mengidentifikasi satu sama lain. Menurut Kasmir (2015), pengukuran rasio solvabilitas adalah kinerja perusahaan dalam pendanaannya berasal dari kegiatan hutang pada pengukuran aktiva perusahaan. Solvabilitas mengutamakan perhatian pada seberapa besar hutang yang menjadi beban tanggungan perusahaan dengan membangun jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam pengertian Rasio Profitabilitas merupakan suatu pengukuran yang dijadikan perusahaan dalam mempertimbangkan dan melakukan penilaian pada kemampuan menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini, terdapat empat rasio keuangan untuk mengukur solvabilitas dan profitabilitas kinerja keuangan dalam dampak kapitalisasi sewa, yaitu DAR, DER, ROA, dan ROE. Tabel 5.10 menunjukkan hasil pengolahan data kapitalisasi sewa terhadap DAR, DER, ROA, dan ROE.

Tabel Perbedaan Mean Rasio Keuangan Before and After Kapitalisasi Sewa

	BEFORE PSAK 73	NEW PSAK 73	DIFFERENCE	% OF CHANGE	Significance (2 tailed)
DAR	73,00 %	75,62 %	2,62%	3,59 %	0.000
DER	211,75 %	204,09 %	-7,66%	-3,62 %	0.000
ROA	5,57%	4,09%	-1,47%	-26,47 %	0.000
ROE	11,36 %	9,62%	-1,74%	-15,31 %	0.000

Perhitungan statistik dilakukan untuk menguji dampak sewa Kapitalisasi terhadap perusahaan yang masih menerapkan sewa operasional dalam

kegiatan *Leasing*. Tabel 4 menunjukkan bahwa dari empat rasio keuangan yang memiliki pengaruh paling besar adalah DER, mengalami penurunan sebesar 3,62%. Hal tersebut disebabkan perusahaan belum memiliki komitmen sewa dimasa depan yang besar, nilai liabilitas meningkat menjadi sebesar 10% ternyata mengakibatkan adanya penurunan dari nilai DER. Pertumbuhan DER yang semakin rendah menunjukkan bahwa semakin perusahaan dalam mendanai kewajiban yang disediakan oleh pemegang saham kepada pihak lain. DAR telah mengalami perubahan yang tidak cukup signifikan yaitu adanya kenaikan sebesar 3,31% mengindikasikan sejauh mana asset dapat dibiayai melalui liabilitas, makin tinggi persentase rasio yang diperhitungkan, maka akan berdampak tinggi pada resiko perusahaan dalam prosedur pendanaan. Perubahan dari DAR diakibatkan adanya kenaikan yang seimbang antara asset dan liabilitas sehingga perubahan yang terjadi pada nilai DAR tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan (Safitri, dkk, 2018).

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA dan ROE untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghitung rasio profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa ROA mengalami penurunan. Penurunan ROA disebabkan karena adanya penambahan nilai asset sewa dalam laporan posisi keuangan perusahaan, dan penurunan dari nilai bersih pendapatan yang dihasilkan perusahaan (You, 2015). Sedangkan ROE dalam penelitian ini mengalami penurunan. Penurunan sebesar 15,31% menunjukkan kinerja perusahaan mengalami penurunan akibat kerugian dibanding perubahan ekuitas dampak dari kapitalisasi sewa. Semakin rendah nilai ROE menunjukkan tingkat pengembalian atas ekuitas, dan berdampak pada laba bersih yang dihasilkan semakin rendah terhadap

nilai rupiah ekuitas yang telah diinvestasikan.

PSAK 73 adopsi dari IFRS 16 akan memiliki pengaruh peningkatan dalam perhitungan *Debt/Equity* dan *Debt/Asset* setelah adanya penyesuaian, yang artinya perusahaan akan menghadapi resiko yang lebih besar. Ozturk et al (2016) mendukung pernyataan tersebut dalam pengertian resiko yang dihadapi perusahaan lebih besar, karena dalam laporan keuangan yang belum dilaporkan dalam metode operasi sewa akan membuat perusahaan memiliki kecenderungan untuk menurunkan atau menyembunyikan resiko dengan menghapuskan asset, liabilitas, pendapatan dan beban mereka dari laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan dalam sewa operasi, tidak diperkenankan asset sewa untuk dicatat dalam laporan posisi keuangan atas sewa dan pembayaran sewa akan dicatat dalam laporan laba rugi sebagai beban saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

PSAK 73 berlaku efektif pada 01 Januari 2020. Standar akuntansi tersebut memiliki kewajiban untuk melakukan kapitalisasi pada seluruh perusahaan yang memiliki kegiatan sewa. Perubahan tersebut memiliki dampak pada struktur modal, nominal pada laporan laba rugi, dan laporan rasio keuangan.

Hasil penelitian menemukan beberapa hasil sebagai berikut:

1. Asset dan liabilitas dipengaruhi dengan adanya kapitalisasi sewa pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kapitalisasi sewa tidak hanya mempengaruhi unsur asset dan liabilitas saja, tetapi juga mempengaruhi penyajian laporan keuangan serta kinerja perusahaan yang dapat digambarkan dengan perhitungan rasio keuangan. Dan hasil

penelitian tersebut telah dibuktikan berdasarkan studi dengan kondisi negara yang lebih bervariasi. Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan pengaruh signifikan kapitalisasi sewa terhadap laporan keuangan perusahaan di Indonesia.

2. Dalam penelitian ini menunjukkan Kapitalisasi sewa memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyajian laporan keuangan dan rasio keuangan. Penelitian ini telah memperluas penelitian pada studi sebelumnya untuk membandingkan perubahan laporan keuangan dan rasio keuangan pada sub kelompok pendapatan positif dan negatif. Oleh karena itu, temuan studi ini berguna dan berharga bagi industri di Indonesia, pembuat kebijakan dan pengguna laporan keuangan yang berinvestasi di perusahaan Indonesia.

Saran

Dari temuan dan kesimpulan penelitian ini, diharapkan pembuatan standar serta para regulator dapat memperluas cakupan regulasi dengan mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan sewa operasi mereka secara utuh. Perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan biaya pinjaman alternatif dan sisa umur portofolio sewa untuk meningkatkan manfaat informasi sewa operasi dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya aturan yang terkait dengan sewa operasi harus ditegakkan dan dipantau kepatuhannya.

Dan penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian terhadap pengungkapan sukarela nilai sekarang dari komitmen sewa dalam catatan atas laporan keuangan, sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengurangi praktik akuntansi yang dapat menjadi penyebab manajerial dalam menyembunyikan informasi terkait hutang

dan dapat membantu mengurangi bias keandalan dari laporan keuangan

DAFTAR PUSTAKA

- HAfwan ,HA., Ekonomi, HF., Indonesia, U., Studi, HP., & Akuntansi, E. (2012). No Title, 30(Revisi 2011)H.
- HAhalik. (2019). PPerbandingan PStandar Akuntansi PSewa PSAK 30 Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS serta PSAK 73. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 165–173H.
- HALipudin, A, Ningsi, R. P. (2015). Penerapan PPSAK no 30 MMengenai Perlakuan AAkuntansi S Sewa dan Pengaruhnya pada LLaporan Keuangan PT. BFI Finance Indonesia, TBK. *JIAFE*, 1(30), 51–62H.
- HBeattie, V., Edwards, K, & Goodacre, A (1998), The Impact of Constructive Operating Lease Capitalisation on Key Accounting Ratios. *Accountng and Business Research*, 28 (4), pp. 223-254H
- "Bennett, B. K., & Bradburry, M.E (2003). Capitalizing non cancelable operating leases. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 14 (2), pp. 101-114.
- "CNNIndonesia.com. "Kronologi kisruh Laporan Keuangan""
- "Duke, Ji., (Hsisesh), S. J (2006). Capturing the benefits of operating and synthetic leases- a case study. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 18 (1), pp. 45-52"
- "Duke, J.C., Su, J.H., & Su.Y.L (2009). Operating and Synthetic Leaases: Exploting Financial Benefits in the Post-Enron Era. *Advances in Accounting*, 25 (1). 28-39"
- "Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance (Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media."
- "Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia."

- "Hery. (2017). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia."
- "Idrus, M. (2016). Penerapan psak no. 30 tentang akuntansi, (30), 129–152."
- "Ikatan Akuntan Indonesia. Draf Ekspose (DE) PSAK 73: Sewa (2017)."
- "Imhoff, E. A., Lipe, R.C., & Wright, D. W (1991). Operating leases: Impact of constructive capitalization. *Accounting Horizons*, 5(1), 51-63"
- "Imhoff, E. A., Lipe, R.C., & Wright, D. W (1993). The effects of recognition verses disclosure on shareholder risk and executive compensation. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 8(4), 335-368."
- "Imhoff, E. A., Lipe, R.C., & Wright, D. W (1997). Operating leases: Income effects of constructive capitalization. *Accounting Horizons*, 11(2), 12-32."
- "Jansen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*."
- "Kabir, H & Rahman, A. (2018). How Does the IASB Use the Conceptual Framework in Developing IFRSs? An Examination of the Development of IFRS 16 Leases. *Journal of Financial Reporting*, 3, 1–52."
- "Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 3 penyunt., Jakarta: PT Rajagrafindo, 2010"
- "Martani, D, Siregar, S. V, Wardhani R, Farahmita, A, Tanujaya, E. (2014). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat."
- "Nuryani, N., Heng, T.T., & Juliesta, N (2015). Capitalization of operating lease and its impact on firm's financial ratio. *Social and Behavioral Sciences*, 2 (11), 268-276."
- "Oxtaviana, T. M., Khusbandiya, A., (2016). Pengaruh Aktiva Tetap, Hutang Jangka Panjang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kompartemen*, Vol. XIV, N0. 01"
- "Ozturk, M., & Sercemeli., (2016). Impact of New Standard "IFRS 16 Leases" on Statement of Financial Position and Key Ratios: A Case Study on an Airline Company in Turkey. *WBusiness and Reconomics Tresearch. Ijournal*, 7(4), 143-157."
- "PricewaterhouseCoopers. 2017 A Study on the Impact of Lease Capitalization IFRS 16: The New Leases Standard". PricewaterhouseCoopers. Diakses 25 Januari 2019. <https://www.pwc.com/gx/en/audit-services/publications/assets/a-study-on-the-impact-of-lease-capitalisation.pdf>"
- "Safitri, A., Lestari, U.P., Nurhayati, I. 2018. Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar, Bandung 24-25 Juli 2019, vol 10 no 1"
- "Sochib. (2016). *Good corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan*. Yogyakarta: Cv Budi Utama."
- "Sparta & Safitri, Deavnty. 2010. Analisis Penerapan PSAK No 30 (Revisi 2007) Tentang Sewa Guna Usaha pada PT "X". *Jurnal Akuntansi*, 14(1, hal 88-97."
- "Tai, B. Y. (2013). Constructive Capitalization of Operating Leases in the Hong Kong Fast-Food Industry, 3(1), 128–142. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v3i1.3270>."
- "Tempo.co, "Ini Penyebab Batavia Air dinyatakan Pailit", 2013. [Online].

Available:

<https://bisnis.tempo.co/read/458040/ini-penyebab-batavia-air-dinyatakan-pailit/full&view=ok> [diakses 20 April 2020]".

Wong, K., & Joshi, M (2015). The Impact of lease capitalization on financial statement and key ratios; from Australia. *Australian Accounting, Business and Financial Journal*, 9(3). 26-44"

You, J (2015). The of IFRS 16 on Financial Statements of Airlines Companies (Dissertation). Auckland (NZ): Auckland University of Technology.